

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Defenisi Agroindustri

Terdapat beragam pendapat mengenai pengertian agroindustri. Secara harafiah, agroindustri berasal dari dua kata yakni *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian.

Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain (Suprpto, 2000). Kuncoro (2007) mendefinisikan konsep agroindustri dalam arti yang luas. Konsepnya selain mencakup industri pengolah hasil pertanian dan industri penyedia input bagi pertanian, termasuk pula seluruh subsektor dalam

sektor pertanian, yang meliputi tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Pengertian lain dari agroindustri adalah industri pengolahan yang bahan bakunya berasal dari sektor pertanian dengan komposisi paling sedikit 50 persen dari seluruh bahan bakunya (Tabunan dalam Rosa, 2004). Masalah defenisi agroindustri telah ramai dibicarakan orang. Untuk keperluan penelitian maka selanjutnya agroindustri yang dipakai dalam penelitian ini didefenisikan sebagaimana yang pernah didefenisikan oleh Bungaran Saragih. Agroindustri didefenisikan sebagai industri yang mengolah hasil-hasil pertanian (Saragih dalam Rosa, 2004).

2.2 Karakteristik Agroindustri

Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien. Agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian.

Pengembangan sektor pertanian kearah industri (agroindustri) perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, mengingat karakteristik agroindustri dalam agribisnis memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan industri-industri lainnya. Adapun beberapa karakteristik agroindustri tersebut adalah, *pertama*, agroindustri memiliki kertekaitan yang kuat baik dengan industri hulu maupun industri hilir, *kedua*, agroindustri menggunakan sumber daya alam yang ada dan dapat diperbaharui. Hal ini menjadi penting dalam rangka pelaetarian sumber daya alam dan daya dukung lingkungan terhadap kehidupan. Penggunaan sumber daya alam yang dapat diperbaharui menunjukkan bahwa agroindustri dapat dikembangkan dalam jangka panjang dan kapasitas produksinya dapat ditingkatkan seiring dengan perkembangan teknologi. *Ketiga*, agroindustri mampu memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, baik di pasar domestik maupun internasional.

Keempat, agroindustri dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah yang sangat besar, hal ini dapat dibuktikan setidaknya dalam masa krisis ekonomi tahun 1997, yaitu ketika sektor pertanian mampu menampung tenaga kerja yang terkena pemutusan hubungan kerja dari sektor industri manufaktur. *Kelima*, produk agroindustri pada umumnya bersifat cukup elastis sehinga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak semakin luasnya pasar khususnya pasar domestik (Suprpto, 2000). Tiga karakteristik lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah: *Pertama*, karena komponen biaya bahan baku umumnya merupakan komponen terbesar dalam agroindustri maka operasi mendatangkan bahan baku sangat menentukan operasi perusahaan agroindustri. Ketidakpastian produksi

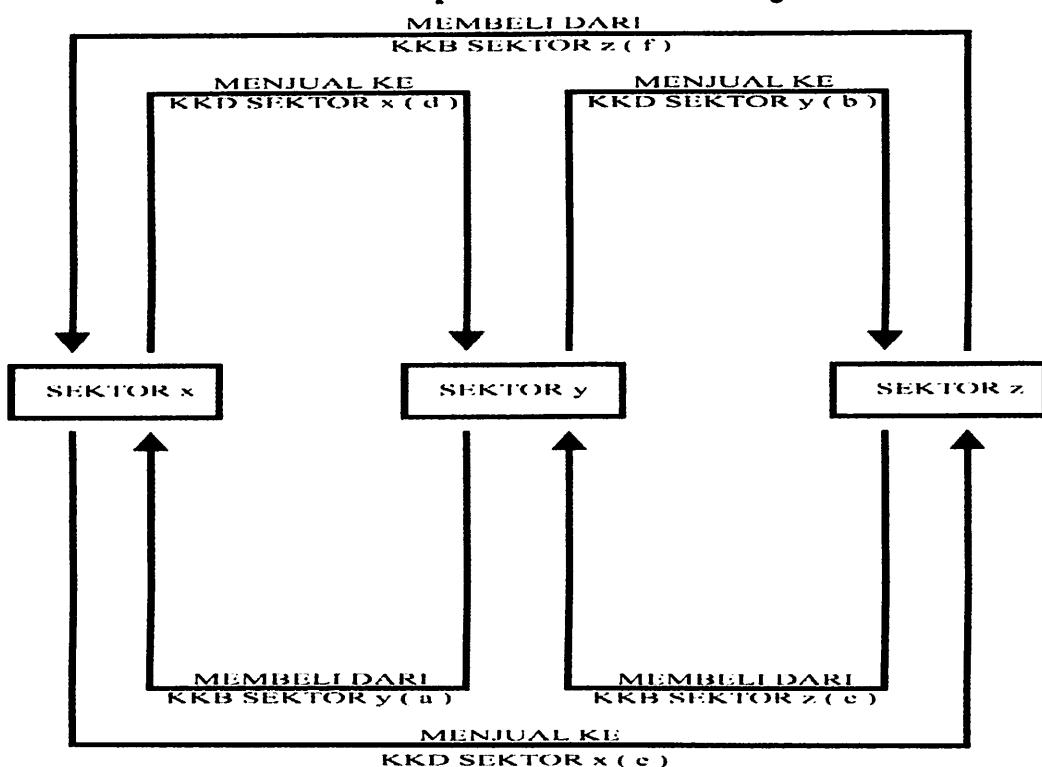
pertanian menyebabkan ketidakstabilan harga bahan baku sehingga merumitkan pendanaan dan pengelolaan modal kerja. *Kedua*, karena banyak produk agroindustri merupakan komoditas penting bagi perekonomian suatu negara maka perhatian dan keterlibatan pemerintah dalam kegiatan agroindustri sering terlalu tinggi. *Ketiga*, karena suatu produk agroindustri mungkin diproduksi oleh beberapa negara maka agroindustri lokal terkait ke pasar internasional sebagai pasar alternatif untuk bahan baku, impor bersaing, dan peluang ekspor. Fluktuasi harga komoditas yang tinggi di pasar internasional memperbesar ketidakpastian finansial disisi input dan output (Suprpto, 2000).

2.3 Struktur Agroindustri

Para pengajar industri yang pertama kali menunjukkan bahwa industri merupakan suatu sektor pemimpin (*leading indicator*) karena industri tersebut merangsang dan mendorong investasi di sektor-sektor lain juga (Arsyad,1997). Perkembangan sektor industri sebagai *leading indicator* pada dasarnya didukung oleh perkembangan sektor-sektor lain, salah satunya adalah sektor pertanian. Oleh karena itu, sektor agroindustri sangatlah berperanan penting dalam menjembatani sektor pertanian dalam mendukung peranan sektor industri. Salah satu syarat perlu (*necessary condition*) agar dapat mencapai transformasi struktural dari pertanian (industri primer) ke industri manufaktur (industri sekunder) adalah adanya keterkaitan sektor pertanian dan sektor industri yang tangguh. Kaitan yang paling sesuai adalah pengolahan produk-produk pertanian ke dalam pengembangan agroindustri.

Keterkaitan sektor pertanian dan sektor industri yang tangguh sangatlah penting dalam menunjang pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Aktivitas produksi dalam perekonomian tidak berdiri sendiri. Masing-masing proses produksi umumnya memerlukan input yang disuplai dari dalam maupun luar negeri. Pada gilirannya, industri yang memproduksi input memerlukan input yang berasal dari sektor lain untuk proses produksinya. Dengan menggunakan produk antara dan barang modal, industri-industri menjadi saling berkaitan satu sama lain, bahkan terjadi saling ketergantungan (Kuncoro,2007). Analisis struktur agroindustri menitikberatkan pada perkembangan kaitan antar sektor baik ke depan maupun ke belakang.

Gambar 2.1
Kaitan ke Depan dan Kaitan ke Belakang



Sumber : Kuncoro, 2001.

Sebagai ilustrasi sederhana di mana hanya ada 3 sektor dalam perekonomian. Gambar di atas memperlihatkan bahwa kaitan ke depan (KKD) sektor y (menjual produk ke sektor z) adalah kaitan ke belakang (KKB) bagi sektor z (membayar uang sebagai balas jasa produk y). Dengan demikian, b sama dengan c. Dengan sudut pandang yang sama, kaitan antar sektor terjadi antara sektor x dan y, bagi sektor y KKDnya (b) ditambah KKD sektor x (e) adalah sama dengan dampak total output (langsung ditambah tidak langsung). Jalinan ini misalnya dapat dilihat pada industri kendaraan bermotor. Dalam industri kendaraan bermotor, produksi tidak mungkin ada tanpa suplai *chassis*, kaca, karet dan sebagainya. Di sisi lain, besi dan baja diperlukan untuk produksi *chassis*. Sedang batu kapur, abu soda, serbuk pemutih, diperlukan untuk produksi kaca. Soda kaustik, magnesium karbonat dan benzol diperlukan untuk proses produksi karet. Singkatnya, industri kendaraan bermotor mempunyai kaitan langsung dalam menciptakan permintaan turunan akan *chassis*, kaca dan karet, yang pada gilirannya juga menciptakan kaitan tidak langsung dengan besi, baja, batu kapur dan benzol.

2.3.1 Keterkaitan ke Belakang (*Backward linkage*)

Konsep keterkaitan industri pada dasarnya adalah hubungan antar industri atau sektor berupa keterkaitan dalam bentuk bahan baku, modal, input antara, *capital finance* dan output (Tambunan dalam Rosa, 2004). Setiap ada perubahan permintaan akhir akan membawa dampak terhadap produsen untuk memenuhi perubahan itu, dan dampak itu berlanjut terus samapi kepada sektor-sektor lainnya. Bentuk hubungan seperti ini disebut dengan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Keterkaitan

ke belakang menunjukkan peranan suatu sektor dalam menciptakan permintaan turunan. Makin besar kaitan ke belakang, maka semakin menarik pula bagi perencana untuk menentukan skala prioritas pemilihan sektor-sektor kunci. Dengan memberikan “sentuhan” kepada sektor-sektor kunci tersebut, maka dampaknya terhadap perekonomian relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Untuk melihat keterkaitan antar subsektor dalam perekonomian maka digunakan model input-output. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam model input-output adalah *pertama*, setiap industri hanya menghasilkan satu komoditi yang sama. *Kedua*, setiap industri mempergunakan suatu perbandingan input yang tetap untuk menghasilkan output dan *ketiga*, produksi di setiap industri tunduk pada *constant return to scale* sehingga perubahan dalam setiap input akan menghasilkan perubahan output yang persis sama.

Ada beberapa formula percobaan untuk mengukur keterkaitan ke belakang. Salah satunya adalah formula yang paling mudah untuk dimengerti dan digunakan untuk berbagai tujuan yang dikemukakan oleh Pan Yotopoulos dan Jeffrey Nugent (1973). Formula Keterkaitan ini tergantung pada Tabel input-output yang dibentuk untuk menggambarkan kebelakang secara langsung dari suatu industri (Arsyad, 1997). Formula ini dipakai juga oleh Badan Pusat Statistik dalam menghitung dan menganalisis keterkaitan ke belakang antar sektor-sektor ekonomi berdasarkan Tabel Input Output Indonesia. Formula yang digunakan untuk mengukur keterkaitan ke belakang adalah (Badan Pusat Statistik, 2005):

$$R_j = \sum b_{ij} \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana R_j adalah jumlah pengaruh dari permintaan akhir sektor j terhadap masing-masing output di seluruh sektor perekonomian, dan b_{ij} adalah koefisien matriks balikan input yang menjelaskan pengaruh permintaan akhir sektor j terhadap output sektor i .

Untuk menghitung keterkaitan ke belakang antar sektor dapat pula digunakan sebuah indeks yaitu indeks derajat penyebaran. Indeks derajat penyebaran diukur dengan formula (Badan Pusat Statistik, 2005):

$$\alpha_j = \frac{\sum b_{ij}}{1/n \sum \sum b_{ij}} \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana α_j adalah indeks penyebaran sektor j dan lebih dikenal sebagai daya penyebaran sektor j dan n adalah jumlah sektor.

2.3.2 Keterkaitan ke Depan (*Forward linkage*)

Di lain pihak, meningkatnya output suatu komoditas juga akan merangsang sektor lain yang menggunakan input tersebut untuk meningkatkan produksinya. Bentuk hubungan seperti ini disebut keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dipakai untuk melihat derajat pemencaran penggunaan hasil produksi suatu sektor sebagai input bagi sektor lain. Dengan demikian apabila sektor ini mempunyai kaitan ke depan yang relatif besar, sektor ini juga mempunyai dampak yang besar pula terhadap perekonomian. Sektor yang demikian disebut juga sektor yang mempunyai derajat kepekaan yang tinggi.

Model yang digunakan untuk mengukur keterkaitan ke depan adalah model yang merupakan penjumlahan kesamping, yang dapat diukur dengan formula (Badan Pusat Statistik, 2005):

$$S_i = \sum b_{ij} \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana S_i adalah jumlah pengaruh satu unit permintaan akhir sektor i terhadap masing-masing output di seluruh sektor perekonomian, dan b_{ij} adalah koefisien matriks balikan input yang menjelaskan pengaruh permintaan akhir sektor i terhadap output sektor j . Untuk menghitung keterkaitan ke depan antar sektor dapat pula digunakan sebuah indeks yaitu indeks derajat kepekaan. Indeks derajat kepekaan diukur dengan formula (Badan Pusat Statistik, 2005):

$$\beta_i = \frac{\sum b_{ij}}{1/n \sum \sum b_{ij}} \dots\dots\dots (2.4)$$

Dimana β_i adalah indeks kepekaan sektor i dan lebih dikenal sebagai derajat kepekaan sektor i . Kriteria untuk menentukan tinggi atau rendahnya daya penyebaran dan derajat kepekaan adalah :

- 1) Apabila indeks derajat kepekaan atau indeks daya penyebaran suatu sektor di bawah rata-rata seluruh sektor dalam perekonomian (nilai α_j dan $\beta_i < 1$) maka keterkaitan ke belakang atau ke depan dikatakan rendah.
- 2) Apabila indeks derajat kepekaan dan indeks daya penyebaran suatu sektor di atas rata-rata seluruh sektor dalam perekonomian (nilai α_j dan $\beta_i > 1$) maka dikatakan keterkaitan ke belakang atau ke depan tinggi.

2.4 Kinerja Agroindustri

Pada dasarnya kinerja merupakan hasil atau prestasi yang diperoleh baik karyawan, perusahaan atau organisasi atau bahkan industri atas kegiatan di bidangnya masing-masing. Menurut Hasibuan kinerja industri adalah hasil kerja, dimana hasil kerja ini salah satunya dipengaruhi oleh struktur industri. Keterkaitan kebelakang dan ke depan suatu industri merupakan struktur dari industri tersebut. Karena kuatnya keterkaitan ke belakang dan ke depan, hal ini dapat merangsang beberapa perusahaan dalam suatu industri untuk melakukan integrasi sehingga membentuk struktur pasar tertentu dalam industri tersebut. Bila tidak melakukan integrasi, keterkaitan ke belakang dan ke depan dapat menjadi sumber kekuatan suatu atau beberapa perusahaan dalam suatu industri dalam kegiatan memperoleh input, melakukan proses produksi dan pemasaran produknya. Kekuatan tersebut mencerminkan struktur industrinya. Akan tetapi hubungan tersebut merupakan keterkaitan langsung. Luas penyebaran ke belakang dan ke depan baik secara langsung dan tidak langsung menunjukkan besarnya pengaruh industri kepada sektor-sektor dalam perekonomian.

Dengan demikian jelas keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan mempunyai kaitan dalam kinerja. Untuk itu kinerja perlu diukur secara kuantitatif, sehingga dalam menganalisis kinerja agroindustri, maka dibutuhkan satu indikator. Adapun indikator yang digunakan adalah efisiensi. Menurut Hasibuan untuk mengukur tingkat efisiensi seharusnya adalah rasio output dengan input, akan tetapi karena kesulitan dalam perhitungan kapital maka digunakan nilai tambah sebagai

proksi. Oleh karena efisiensi membandingkan output dengan input maka dapat pula dibandingkan nilai tambah dengan biaya madya (Hasibuan dalam Rosa, 2004) :

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Biaya Madya}} \dots\dots\dots (2.5)$$

Jika < 1 maka industri tidak efisien karena biaya madya yang dikeluarkan lebih besar dari nilai tambah yang diciptakan. Apabila ≥ 1 maka industri efisien karena setiap rupiah biaya madya dapat menciptakan nilai tambah yang sama atau lebih besar nilainya dengan biaya madya (Rosa, 2004)